

Jejak Islamisasi Sunan Katong di Kaliwungu Kendal: Studi Historis atas Dakwah dan Tradisi Ziarah Masyarakat

Ramdani Eka Prastyana^{1✉}, Zahrotus Tsaniyah², Suci Analisa³,
Novita Elfa Riyani⁴, M Rikza Chamami⁵
(1,2,3,4,5) UIN Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

✉ Corresponding author
suci29150@gmail.com

Received: 16-12-2025 | Revised: 23-12-2025 | Accepted: 02-01-2026

ABSTRAK

Proses Islamisasi di Jawa tidak hanya berlangsung melalui penyebaran ajaran agama, tetapi juga melalui interaksi yang intensif antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Salah satu tokoh yang berperan dalam proses tersebut di Kaliwungu Kendal adalah Sunan Katong, yang jejak dakwahnya masih dapat ditemukan melalui tradisi ziarah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Sunan Katong dalam Islamisasi Kaliwungu, strategi dakwah yang digunakan, serta representasi jejak Islamisasi tersebut dalam tradisi ziarah yang masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Katong menerapkan dakwah yang bersifat adaptif terhadap budaya lokal sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat. Tradisi ziarah makam Sunan Katong tidak hanya berfungsi sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai media pelestarian memori kolektif, penguatan identitas sosial-keagamaan, serta pewarisan nilai sejarah dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ziarah menjadi salah satu bentuk keberlanjutan jejak Islamisasi dalam kehidupan masyarakat Kaliwungu hingga masa kini.

The Islamization process in Java developed not only through the dissemination of Islamic teachings but also through intensive interactions between Islamic values and local cultural traditions. One of the figures who played a significant role in this process in Kaliwungu, Kendal, was Sunan Katong, whose missionary legacy continues to be reflected in local pilgrimage traditions. This study aims to analyze Sunan Katong's role in the Islamization of Kaliwungu, the preaching strategies he employed, and the representation of his Islamization legacy through pilgrimage practices that persist today. The study employed a qualitative approach with a historical method. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and literature review, and were analyzed using heuristic, source criticism, interpretation, and historiographical procedures. The findings reveal that Sunan Katong adopted culturally adaptive preaching strategies that enabled Islam to be widely accepted by local communities. The pilgrimage tradition to Sunan Katong's tomb functions not only as a religious practice but also as a medium for preserving collective memory, strengthening socio-religious identity, and transmitting historical and cultural values. This study confirms that pilgrimage traditions represent a continuing manifestation of the Islamization process within contemporary Kaliwungu society.

Kata Kunci: dakwah islam, islamisasi, kaliwungu kendal, sunan katong, tradisi ziarah

Pendahuluan

Islamisasi di Nusantara merupakan proses historis yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya. Berbeda dengan proses penyebaran agama yang dalam beberapa wilayah dunia berlangsung melalui ekspansi politik dan militer, Islamisasi di Indonesia lebih banyak berkembang melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, jaringan ulama, dan pendekatan dakwah kultural yang adaptif terhadap kondisi masyarakat setempat (Azra, 2013; Laffan, 2011; Ricklefs, 2006).

Proses tersebut menghasilkan karakteristik Islam Nusantara yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dalam konteks sejarah Jawa, keberhasilan penyebaran Islam tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dan wali yang mampu menjadikan budaya sebagai medium dakwah sehingga Islam diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Woodward, 2011; Huda, 2020). Oleh karena itu, kajian mengenai tokoh-tokoh penyebar Islam lokal menjadi penting untuk memahami dinamika historis perkembangan Islam yang tidak hanya berlangsung pada level kerajaan dan pusat kekuasaan, tetapi juga pada komunitas-komunitas lokal yang menjadi basis penyebaran agama.

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam proses Islamisasi lokal di Jawa adalah Sunan Katong. Dalam tradisi masyarakat Kaliwungu Kendal, Sunan Katong dikenal sebagai figur yang berjasa dalam penyebaran Islam sekaligus pembentukan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Keberadaan tokoh agama dalam proses Islamisasi lokal menunjukkan bahwa transformasi keagamaan sering kali berlangsung melalui figur yang memiliki legitimasi sosial dan kultural di tengah masyarakat (Abdullah, 2017; Mufid, 2016). Berbagai narasi sejarah lokal menggambarkan bahwa aktivitas dakwah Sunan Katong tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Jejak peran tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini melalui berbagai praktik budaya dan keagamaan yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah tradisi ziarah makam Sunan Katong yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat lokal maupun peziarah dari berbagai daerah. Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif mengenai kontribusi Sunan Katong dalam sejarah Islamisasi masih terus dipertahankan dan diwariskan secara lintas generasi.

Dalam perspektif sejarah sosial dan antropologi agama, tradisi ziarah tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ritual keagamaan semata. Ziarah merupakan ruang pertemuan antara ingatan sejarah, identitas budaya, dan ekspresi religius masyarakat yang memungkinkan terjadinya reproduksi nilai-nilai sosial secara berkelanjutan (Geertz, 1960; Turner & Turner, 1978). Praktik ziarah pada makam tokoh-tokoh agama sering kali berfungsi sebagai sarana untuk mengenang jasa tokoh, memperkuat solidaritas sosial, serta meneguhkan identitas keagamaan suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi ziarah juga menjadi bagian dari mekanisme pewarisan memori sejarah yang menghubungkan generasi masa kini dengan pengalaman masa lalu melalui simbol, ritual, dan narasi yang diwariskan secara turun-temurun (Woodward, 2011). Oleh karena itu, keberadaan tradisi ziarah makam Sunan Katong tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mengandung dimensi historis dan kultural yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam.

Meskipun penelitian mengenai Islamisasi di Jawa telah berkembang cukup luas, sebagian besar kajian masih berfokus pada peran Walisongo sebagai aktor utama penyebaran Islam di tingkat regional maupun nasional. Kajian mengenai Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati relatif lebih banyak ditemukan dibandingkan penelitian mengenai tokoh-tokoh Islam lokal yang berperan pada tingkat komunitas tertentu (Ricklefs, 2006; Laffan, 2011). Di sisi lain, penelitian yang secara khusus membahas Sunan Katong umumnya masih terbatas pada aspek biografis, legenda lokal, maupun tradisi ziarah secara deskriptif tanpa menghubungkannya dengan proses Islamisasi yang berlangsung dalam masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, khususnya terkait bagaimana aktivitas dakwah Sunan Katong berkontribusi terhadap pembentukan tradisi sosial-keagamaan yang tetap bertahan hingga masa kini. Dengan demikian, diperlukan kajian

yang tidak hanya mendeskripsikan tokoh dan tradisi, tetapi juga menjelaskan hubungan historis di antara keduanya.

Selain keterbatasan penelitian terdahulu, terdapat pula kesenjangan antara konsep Islamisasi yang banyak dibahas dalam literatur dengan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Secara teoritis, Islamisasi sering dipahami sebagai proses perubahan sistem keyakinan dan nilai masyarakat menuju ajaran Islam (Azra, 2013). Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak selalu menghapus budaya lokal yang telah ada sebelumnya, melainkan menghasilkan bentuk akulturasi yang unik antara nilai-nilai Islam dan tradisi setempat (Geertz, 1960; Abdullah, 2017). Tradisi ziarah makam Sunan Katong merupakan salah satu contoh nyata dari proses tersebut. Di satu sisi, ziarah dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh penyebar agama dan sarana meningkatkan spiritualitas. Namun di sisi lain, praktik tersebut juga memuat simbol-simbol budaya lokal yang berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Islamisasi dan budaya lokal merupakan proses yang dinamis serta memerlukan pendekatan historis yang mampu menjelaskan perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengambil posisi sebagai studi historis yang berupaya menjelaskan keterkaitan antara aktivitas dakwah Sunan Katong dengan keberlangsungan tradisi ziarah yang masih dipraktikkan masyarakat Kaliwungu hingga saat ini. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memandang ziarah sebagai fenomena budaya atau ritual keagamaan semata, penelitian ini menempatkan tradisi ziarah sebagai representasi memori kolektif atas proses Islamisasi yang pernah berlangsung di wilayah tersebut. Perspektif memori kolektif sebagaimana dikemukakan Halbwachs (1992) menjelaskan bahwa suatu kelompok sosial akan terus mempertahankan ingatan terhadap peristiwa penting melalui simbol, ritual, dan praktik sosial yang diwariskan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, tradisi ziarah makam Sunan Katong dapat dipahami sebagai mekanisme sosial masyarakat dalam mempertahankan ingatan historis mengenai tokoh yang dianggap memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan Islam di Kaliwungu. Posisi penelitian ini sekaligus menjadi pembeda utama dengan studi-studi sebelumnya yang belum banyak mengaitkan dakwah, Islamisasi, dan tradisi ziarah dalam satu kerangka analisis historis yang terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis jejak Islamisasi Sunan Katong di Kaliwungu Kendal melalui kajian historis terhadap aktivitas dakwah serta tradisi ziarah masyarakat yang berkembang hingga saat ini. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran Sunan Katong dalam proses Islamisasi di Kaliwungu, bagaimana strategi dakwah yang digunakannya dalam menyebarkan Islam, serta bagaimana jejak dakwah tersebut direpresentasikan melalui tradisi ziarah yang masih berlangsung di tengah masyarakat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sejarah Islam lokal yang selama ini masih didominasi oleh narasi tokoh-tokoh besar Islam Jawa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah sosial-keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara memori kolektif, tradisi budaya, dan proses Islamisasi dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk mengkaji jejak Islamisasi Sunan Katong di Kaliwungu Kendal melalui aktivitas dakwah dan tradisi ziarah yang berkembang di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, pengalaman sosial, serta konstruksi historis yang hidup dalam ingatan

kolektif masyarakat, sehingga tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran statistik (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, metode historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis melalui penelusuran, verifikasi, interpretasi, dan penyajian fakta sejarah yang berkaitan dengan kehidupan serta peran Sunan Katong dalam proses Islamisasi di Kaliwungu (Gottschalk, 1986; Kuntowijoyo, 2013). Penelitian dilaksanakan di Kompleks Makam Sunan Katong yang terletak di Desa Protomulyo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat aktivitas ziarah sekaligus ruang historis yang menyimpan berbagai narasi mengenai dakwah dan pengaruh Sunan Katong dalam perkembangan Islam di wilayah tersebut. Penelitian berlangsung selama proses pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan informan yang dianggap memahami sejarah dan tradisi yang berkembang di lingkungan makam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan juru kunci makam Sunan Katong, tokoh masyarakat, serta sejumlah peziarah yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah maupun tradisi ziarah yang berlangsung di lokasi penelitian. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kapasitas, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam aktivitas sosial-keagamaan yang berkaitan dengan makam Sunan Katong (Sugiyono, 2023). Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan tradisi ziarah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aktivitas ritual, interaksi sosial, serta simbol-simbol budaya yang muncul dalam praktik tersebut. Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka yang mencakup arsip lokal, naskah sejarah, buku-buku akademik, artikel jurnal, serta dokumen lain yang relevan dengan sejarah Islamisasi, dakwah Islam di Jawa, dan tradisi ziarah masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan teknik analisis kualitatif dan tahapan metode sejarah. Tahapan penelitian sejarah meliputi heuristik, yaitu proses penelusuran dan pengumpulan sumber; kritik sumber yang mencakup kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian serta kredibilitas data; interpretasi untuk memahami hubungan antar fakta sejarah; dan historiografi sebagai tahap penyusunan narasi sejarah secara sistematis (Kuntowijoyo, 2013; Sjamsuddin, 2019). Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan utama (member checking) guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan realitas sosial dan historis yang dipahami oleh para informan (Lincoln & Guba, 1985). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang memadai sebagai dasar penyusunan analisis mengenai jejak Islamisasi Sunan Katong di Kaliwungu Kendal.

Hasil dan Pembahasan

Jejak Historis Sunan Katong dalam Islamisasi Kaliwungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Katong merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di wilayah Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Berdasarkan hasil wawancara dengan juru kunci makam Sunan Katong, diketahui bahwa tokoh ini dikenal masyarakat sebagai figur penyebar Islam yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam tradisi lisan yang berkembang di Kaliwungu, Sunan Katong diyakini memiliki hubungan genealogis dengan lingkungan Kerajaan Majapahit dan dikenal sebagai tokoh yang memilih mengembangkan dakwah Islam di wilayah pesisir utara Jawa setelah terjadinya berbagai dinamika politik pada masa transisi Majapahit menuju Demak. Informasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan Sunan Katong tidak hanya dipahami sebagai bagian dari sejarah lokal, tetapi juga terkait dengan narasi besar perkembangan Islam di Jawa yang berlangsung pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16.

Keberadaan Sunan Katong di Kaliwungu menjadi titik penting dalam perkembangan masyarakat setempat. Berdasarkan keterangan informan, kawasan yang sebelumnya masih berupa wilayah dengan aktivitas sosial yang terbatas kemudian berkembang menjadi pusat permukiman dan kegiatan keagamaan setelah kedatangan Sunan Katong. Peran tersebut menjadikan Sunan Katong tidak hanya diposisikan sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai tokoh yang berkontribusi dalam pembentukan tatanan sosial masyarakat. Hingga saat ini, jejak pengaruhnya masih dapat ditemukan melalui berbagai peninggalan sejarah, tradisi lisan, serta penghormatan masyarakat yang diwujudkan melalui aktivitas ziarah makam. Keberadaan makam Sunan Katong di Desa Protomulyo juga menjadi salah satu simbol penting yang menegaskan posisi tokoh ini dalam memori sejarah masyarakat Kaliwungu.

Selain dikenal sebagai penyebar Islam, Sunan Katong juga dipandang sebagai figur yang mampu membangun hubungan harmonis antara ajaran Islam dan budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi mengenai Sunan Katong tidak hanya berisi kisah dakwah keagamaan, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi sosial yang memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam berbagai cerita yang berkembang di masyarakat, Sunan Katong digambarkan sebagai sosok yang mengedepankan pendekatan persuasif, keteladanan, dan interaksi sosial dalam menyampaikan ajaran Islam. Karakteristik tersebut menjadi salah satu faktor yang menjelaskan mengapa pengaruh Sunan Katong tetap bertahan dalam ingatan kolektif masyarakat hingga saat ini. Keberlanjutan memori historis tersebut kemudian menjadi fondasi bagi lahir dan berkembangnya berbagai tradisi sosial-keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Kaliwungu, termasuk tradisi ziarah makam yang menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal.

Strategi Dakwah Sunan Katong dalam Penyebaran Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Sunan Katong dalam menyebarkan Islam di Kaliwungu tidak terlepas dari strategi dakwah yang menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari juru kunci makam, pendekatan dakwah yang dilakukan Sunan Katong tidak berorientasi pada pemaksaan ataupun konfrontasi terhadap tradisi yang telah berkembang di tengah masyarakat. Sebaliknya, dakwah dilakukan melalui interaksi sosial yang intensif, keteladanan perilaku, serta pembauran dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan tersebut memungkinkan ajaran Islam diterima secara bertahap tanpa menimbulkan resistensi yang berarti dari kelompok masyarakat yang sebelumnya masih menganut kepercayaan dan tradisi yang berbeda. Pola dakwah semacam ini menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Kaliwungu berlangsung melalui

mekanisme adaptasi sosial yang mengutamakan pendekatan persuasif dibandingkan pendekatan koersif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Sunan Katong memanfaatkan relasi sosial sebagai sarana utama dalam memperluas pengaruh dakwahnya. Hubungan yang dibangun dengan tokoh-tokoh masyarakat menjadi bagian penting dalam proses penyebaran Islam karena kelompok elite lokal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu. Berdasarkan narasi yang berkembang di masyarakat, keberhasilan Sunan Katong dalam menjalin komunikasi dengan berbagai kelompok sosial membuka ruang bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas. Dakwah tidak hanya diarahkan pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan etika sosial, tata kehidupan bermasyarakat, dan penguatan solidaritas antarkelompok. Dengan demikian, proses Islamisasi yang berlangsung tidak hanya menghasilkan perubahan dalam aspek keyakinan, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial yang lebih terorganisasi dalam kehidupan masyarakat Kaliwungu.

Selain melalui hubungan sosial, strategi dakwah Sunan Katong juga dilakukan melalui pendekatan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam berlangsung dengan memperhatikan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses penerimaan yang lebih alami karena masyarakat tidak merasa kehilangan identitas budayanya ketika menerima ajaran Islam. Dalam konteks tersebut, Sunan Katong dipandang sebagai figur yang mampu menjembatani pertemuan antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal sehingga keduanya dapat berkembang secara berdampingan. Strategi inilah yang kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya karakter keagamaan masyarakat Kaliwungu yang tetap mempertahankan unsur-unsur budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Keberhasilan dakwah Sunan Katong juga tercermin dari keberlanjutan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat hingga masa sekarang. Meskipun telah berlangsung selama beberapa abad, nama dan ajaran yang diasosiasikan dengan Sunan Katong masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Kaliwungu. Kondisi tersebut terlihat dari tingginya penghormatan masyarakat terhadap sosok Sunan Katong yang diwujudkan melalui berbagai aktivitas keagamaan, peringatan tradisi, serta kunjungan ziarah ke makamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan Sunan Katong tidak hanya berhasil pada masanya, tetapi juga meninggalkan warisan sosial dan kultural yang terus hidup dalam memori kolektif masyarakat hingga saat ini.

Tradisi Ziarah Makam Sunan Katong dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam Sunan Katong masih menjadi bagian penting dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kaliwungu. Aktivitas ziarah tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar, tetapi juga oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah. Kehadiran para peziarah berlangsung sepanjang tahun, dengan intensitas yang cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual bagi masyarakat. Bagi sebagian besar peziarah, kunjungan ke makam Sunan Katong dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang berjasa dalam penyebaran Islam sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui doa dan refleksi diri.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ziarah tidak hanya mencakup aktivitas berdoa di area makam, tetapi juga melibatkan berbagai praktik simbolik yang telah berkembang secara turun-temurun. Hasil observasi menunjukkan bahwa peziarah umumnya datang dengan membawa

niat tertentu yang berkaitan dengan ungkapan syukur, permohonan keselamatan, atau penghormatan kepada tokoh yang diziarahi. Beberapa peziarah juga membawa bunga sebagai bagian dari tradisi yang telah lama berkembang dalam budaya masyarakat Jawa. Kehadiran unsur-unsur simbolik tersebut menunjukkan bahwa praktik ziarah tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung makna budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi ziarah menjadi ruang yang mempertemukan aspek spiritual dan budaya dalam satu praktik sosial yang terus dipertahankan oleh masyarakat.

Selain memiliki dimensi religius, tradisi ziarah makam Sunan Katong juga berfungsi sebagai media penguatan hubungan sosial masyarakat. Aktivitas ziarah menciptakan ruang interaksi antara masyarakat lokal, peziarah, pengelola makam, serta berbagai pihak yang terlibat dalam aktivitas di sekitar kawasan makam. Interaksi tersebut membentuk jaringan sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Dalam banyak kesempatan, kegiatan ziarah juga menjadi sarana silaturahmi yang mempertemukan individu maupun kelompok dari latar belakang daerah yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah tidak hanya berkontribusi terhadap kehidupan spiritual masyarakat, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam membangun hubungan antarmanusia.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan tradisi ziarah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan makam. Aktivitas peziarah menciptakan berbagai peluang ekonomi melalui perdagangan makanan, penyediaan jasa, penjualan perlengkapan ziarah, serta berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung. Meskipun tujuan utama ziarah bersifat religius, keberadaan aktivitas ekonomi tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dapat menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, tradisi ziarah makam Sunan Katong tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial-ekonomi yang mendukung keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah makam Sunan Katong memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan penghormatan masyarakat terhadap tokoh penyebar Islam, tetapi juga menjadi media pelestarian sejarah, penguatan identitas budaya, pengembangan relasi sosial, dan penggerak aktivitas ekonomi masyarakat. Keberlanjutan tradisi tersebut memperlihatkan bahwa jejak Islamisasi yang dilakukan Sunan Katong masih terus hidup dan direproduksi melalui praktik-praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Kaliwungu hingga saat ini.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Katong di Kaliwungu berlangsung melalui pendekatan dakwah yang bersifat kultural dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat setempat. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak semata-mata dilakukan melalui transformasi keyakinan secara langsung, melainkan melalui proses negosiasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterima tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Pola tersebut sejalan dengan pendapat Azra (2013) yang menjelaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di Nusantara sangat dipengaruhi oleh kemampuan para ulama dalam membangun komunikasi dengan budaya lokal. Temuan penelitian ini juga mendukung argumentasi Woodward (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung melalui proses akomodasi budaya sehingga agama tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus tradisi, tetapi sebagai sistem nilai yang mampu berinteraksi dengan budaya yang telah berkembang sebelumnya. Dalam konteks Kaliwungu,

strategi dakwah Sunan Katong memperlihatkan bahwa keberhasilan Islamisasi tidak hanya ditentukan oleh substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan tokoh agama dalam memahami karakter sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa jejak Islamisasi Sunan Katong tidak hanya dapat dilihat dari perubahan orientasi keagamaan masyarakat, tetapi juga dari terbentuknya identitas sosial-keagamaan yang bertahan hingga saat ini. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Islamisasi merupakan proses jangka panjang yang menghasilkan transformasi budaya dan pembentukan memori kolektif masyarakat. Dalam perspektif Halbwachs (1992), memori kolektif terbentuk melalui mekanisme sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan ingatan terhadap tokoh, peristiwa, atau nilai tertentu yang dianggap penting bagi keberlangsungan identitas mereka. Tradisi ziarah makam Sunan Katong yang terus dilaksanakan hingga sekarang memperlihatkan bahwa masyarakat Kaliwungu masih memandang Sunan Katong sebagai simbol historis yang memiliki arti penting dalam perjalanan perkembangan Islam di daerah tersebut. Temuan ini sekaligus memperluas kajian Islamisasi yang selama ini lebih banyak menitikberatkan pada aspek penyebaran agama, dengan menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi juga dapat diukur dari kemampuan suatu komunitas dalam mempertahankan memori sejarah tokoh penyebar agama melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi ziarah yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ziarah makam Sunan Katong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai sarana penghormatan terhadap tokoh sejarah, media pewarisan nilai budaya, dan ruang interaksi sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Turner dan Turner (1978) yang menjelaskan bahwa praktik ziarah pada dasarnya merupakan bentuk perjalanan simbolik yang menghubungkan individu dengan pengalaman spiritual sekaligus identitas kolektif suatu komunitas. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan dimensi yang lebih luas karena tradisi ziarah di Kaliwungu tidak hanya mengandung makna religius, tetapi juga menjadi media pelestarian sejarah lokal. Dalam konteks tersebut, makam Sunan Katong berfungsi sebagai ruang memori yang memungkinkan masyarakat terus mereproduksi narasi sejarah mengenai proses Islamisasi yang pernah berlangsung di wilayah mereka. Dengan demikian, ziarah tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Temuan lain yang menarik adalah adanya keterkaitan antara tradisi ziarah dengan penguatan kohesi sosial masyarakat. Aktivitas ziarah menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan individu dari latar belakang sosial dan geografis yang beragam dalam satu tujuan bersama. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan memiliki fungsi sosial yang tidak kalah penting dibandingkan fungsi spiritualnya. Temuan tersebut mendukung pandangan Geertz (1960) bahwa praktik-praktik keagamaan dalam masyarakat Jawa sering kali berfungsi sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas kelompok. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi ziarah memiliki dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar kawasan makam. Kehadiran peziarah membuka peluang usaha dan menciptakan aktivitas ekonomi yang berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, jejak Islamisasi Sunan Katong tidak hanya tercermin dalam aspek religius, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat kontemporer. Temuan ini memperlihatkan bahwa warisan dakwah tidak berhenti pada

perubahan keyakinan masyarakat, melainkan terus berkembang menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih luas.

Secara substantif, penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana peran Sunan Katong dalam proses Islamisasi Kaliwungu, bagaimana strategi dakwah yang digunakan, serta bagaimana jejak dakwah tersebut direpresentasikan melalui tradisi ziarah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Katong memainkan peran penting sebagai agen Islamisasi yang menggunakan pendekatan sosial dan budaya dalam menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan tersebut menghasilkan penerimaan masyarakat yang relatif kuat dan berkelanjutan sehingga warisan dakwahnya masih dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial-keagamaan hingga saat ini. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan tiga aspek yang selama ini sering dikaji secara terpisah, yaitu Islamisasi, memori kolektif, dan tradisi ziarah. Dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka historis, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa tradisi ziarah tidak hanya dapat dipahami sebagai fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai representasi keberlanjutan proses Islamisasi yang terus hidup dalam ingatan dan praktik sosial masyarakat. Temuan ini memperkaya kajian sejarah Islam lokal yang selama ini lebih banyak berfokus pada tokoh atau peristiwa, tanpa mengkaji bagaimana warisan sejarah tersebut dipertahankan oleh masyarakat setelah berabad-abad berlalu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Data historis mengenai Sunan Katong sebagian besar masih bersumber pada tradisi lisan, arsip lokal, dan narasi yang berkembang di masyarakat, sehingga terdapat kemungkinan perbedaan interpretasi terhadap beberapa peristiwa sejarah yang dikaji. Selain itu, penelitian ini berfokus pada satu lokasi penelitian sehingga belum memungkinkan untuk melakukan perbandingan dengan tradisi ziarah tokoh Islam lainnya di wilayah Jawa yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif mengenai praktik ziarah dan proses Islamisasi di berbagai daerah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara agama, budaya, dan memori kolektif dalam masyarakat Indonesia. Di sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian situs sejarah, dokumentasi tradisi lisan, serta penguatan literasi sejarah lokal sebagai bagian dari strategi menjaga warisan budaya Islam Nusantara. Langkah tersebut tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi upaya memperkuat identitas budaya dan kesadaran sejarah masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin cepat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sunan Katong memiliki peran yang signifikan dalam proses Islamisasi di Kaliwungu Kendal melalui strategi dakwah yang mengedepankan pendekatan sosial, budaya, dan keteladanan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan dakwah yang adaptif terhadap kondisi lokal memungkinkan nilai-nilai Islam diterima secara bertahap tanpa menghilangkan identitas budaya yang telah berkembang sebelumnya. Jejak Islamisasi tersebut tidak hanya tercermin dalam perubahan kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga terus dipertahankan melalui tradisi ziarah makam Sunan Katong yang berfungsi sebagai media pelestarian memori kolektif, penguatan identitas sosial-keagamaan, serta ruang reproduksi nilai-nilai historis dan budaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ziarah tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik religius, melainkan juga sebagai representasi keberlanjutan proses Islamisasi yang hidup dalam kesadaran masyarakat lintas generasi. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sejarah Islam lokal dengan

menghubungkan aspek dakwah, Islamisasi, dan memori kolektif dalam satu kerangka analisis historis yang terpadu. Oleh karena itu, upaya pelestarian situs sejarah, dokumentasi tradisi lisan, serta penguatan kajian sejarah lokal perlu terus dilakukan guna menjaga keberlanjutan warisan budaya Islam Nusantara sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama, budaya, dan identitas masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2017). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Agustin. (2020). *Ponorogo: Sejarah, budaya, dan identitas lokal*. Intrans Publishing.
- Aji, S. P. (2017). *Tradisi ziarah di Jawa: Makna, ritual, dan transformasinya*. Pustaka Senja.
- Andalas, N. (2014). *Kadipaten Wengker: Sejarah, politik, dan kebudayaan*. Pusat Kajian Budaya Lokal.
- Arsip Lokal Kaliwungu. (n.d.). *Naskah tradisional dan dokumen sejarah Sunan Katong*.
- Aziz, M. A. (2017). *Islam Jawa dan dakwah Walisongo*. Bina Ilmu.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan. (2019). *Budaya kejawen dan dinamika ritual Nusantara*. Narasi.
- Firdaus. (2021). *Wengker dan Ponorogo dalam perspektif sejarah Islam Jawa Timur*. UB Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Hidayat. (2018). *Ki Ageng Kutu Surya Alam dan dinamika Wengker pada masa Majapahit akhir*. UNS Press.
- Huda, S. (2020). Islamisasi dan transformasi sosial budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 245–268.
- Khumaedi. (2025, November 19). *Wawancara tentang Makam Sunan Katong [Wawancara pribadi]*. Juru Kunci Makam Sunan Katong, Kaliwungu.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi daring)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Laffan, M. (2011). *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.
- Lestari. (2015). *Sesaji dan simbolisme dalam ritual Jawa*. UNS Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufid, A. (2016). *Sejarah Islamisasi Jawa dan peran para wali*. Pustaka Nusantara.
- Mufid. (2016). *Pengaruh dakwah Sunan Katong di Kaliwungu dan sekitarnya*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Nugroho, B. (2022). *Ponorogo dalam lintasan sejarah: Dari Wengker ke Kadipaten*. Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2019). *Wengker dan Majapahit: Kajian historis kawasan Jawa Timur masa akhir*. Araska.
- Turner, V., & Turner, E. (1978). *Image and pilgrimage in Christian culture*. Columbia University Press.
- Woodward, M. R. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer.